

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Sebagai negara yang sedang berkembang, Indonesia sangat memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas untuk mendukung perkembangan dan pembangunan negara di segala bidang. Agar mendapatkan manusia yang berkualitas tersebut, sekolah-sekolah berusaha sebaik mungkin meningkatkan kualitasnya pula. Para siswa dibekali banyak pengetahuan sedini mungkin dan dituntut untuk belajar seoptimal mungkin agar dapat mencapai hasil yang memuaskan. Terlebih pada siswa yang duduk di bangku SMU kelas I. Mereka diharapkan mampu untuk dapat menentukan jurusan yang akan mereka ambil di kelas II sesuai dengan cita-cita di masa yang akan datang. Mereka telah meninggalkan masa kanak-kanak dan telah memasuki masa remaja dimana salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi adalah mempersiapkan karir di bidang pekerjaan. Untuk mempersiapkan karir tersebut remaja diberikan waktu untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya karena masa remaja dianggap sebagai masa peralihan (**Hurlock, 1996**). Remaja akan dituntut untuk berprestasi sebaik mungkin untuk dapat menghadapi persaingan dalam mewujudkan cita-citanya.

Hal ini sejalan dengan pendapat **Henderson & Dwek (Hurlock,1996)** yang mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa yang penting dalam hal prestasi. Tekanan sosial dan akademis mendorong dan memaksa remaja untuk

memainkan berbagai peran yang mesti mereka bawakan, peran yang seringkali menuntut tanggung jawab yang lebih besar (**Santrock, 2003**). Pada masa remaja prestasi mendapat perhatian khusus karena remaja mulai memahami sepenuhnya arti dan perbedaan prestasi belajar bagi keberhasilan kini dan masa akan datang. Remaja mulai dihadapkan pada kehidupan yang sebenarnya serta timbul kemampuan untuk melihat kesuksesan atau kegagalan masa kini untuk meramalkan keberhasilan di kehidupan mereka nanti sebagai orang dewasa. Remaja menyadari bahwa lembaga pendidikan menekankan pentingnya tampilan belajar yang baik, persaingan yang berhasil dalam menempuh tes pengetahuan ataupun tes kemampuan (**Psikologi Pendidikan, Abidin, 1996**).

Pada dasarnya setiap siswa memiliki keinginan untuk berhasil dalam mencapai prestasi yang optimal dalam belajar. Berhasil tidaknya siswa dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal yaitu faktor dari dalam siswa; faktor eksternal yaitu faktor dari luar siswa; dan faktor pendekatan belajar (**Santrock, 2003**). Faktor internal meliputi dua aspek yaitu: aspek fisiologis yang membahas mengenai kondisi jasmani siswa seperti organ tubuh, gizi; dan aspek psikologis yang membicarakan tentang intelegensi, sikap siswa, bakat, minat, dan motivasi. Faktor eksternal terdiri dari dua macam yaitu lingkungan sosial yang meliputi orang tua, guru, teman sekelas, masyarakat; dan lingkungan non sosial yang membicarakan tentang gedung dan letak sekolah, keadaan rumah tempat tinggal siswa, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu yang digunakan siswa. Sedangkan faktor yang ketiga yaitu faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yang membicarakan mengenai jenis upaya belajar siswa yang meliputi

strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Terlihat di atas bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah motivasi sebagai faktor penggerak bagi siswa dalam mengarahkan tingkah laku mereka untuk mencapai prestasi yang memuaskan. Kesadaran dari dalam diri yang mendorong siswa dalam mencapai keberhasilan dalam studi disebut sebagai motivasi berprestasi. Sejumlah tokoh dalam dunia pendidikan mencoba untuk mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menumbuhkan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan (**Winkel, 1996. Dalam Santrock, 2003**). Remaja perlu memiliki keinginan untuk belajar sebaik mungkin, bahkan lebih baik dari orang lain, berusaha menuntut dirinya supaya bekerja keras untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Selain itu remaja juga perlu memiliki keinginan untuk menunjukkan keberhasilan belajarnya dan tetap mempertahankannya (**Mc. Clelland 1953 : 111-113**).

Menurut **Hermans (1967)**, salah satu pengikut **Mc Clelland**, motif prestasi merupakan suatu kecenderungan untuk berprestasi yaitu untuk tampil mengungguli atau melebihi orang lain baik dari sudut pandang dirinya sendiri ataupun sudut pandang orang lain. Rumusan tersebut terutama didasarkan pada penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat yang melihat makna melebihi atau mengungguli orang lain (dalam arti kata prestasi orang lain digunakan sebagai standar yang harus dicapainya dan bahkan apabila memungkinkan prestasi yang dicapainya melebihi prestasi yang telah dicapai oleh orang lain) merupakan suatu

ciri yang utama dalam motif berprestasi (**Mc Clelland, Atkinson, Clark dan Lowel, 1953**).

Disamping itu **Mc. Clelland (1953)** menyatakan bahwa dalam motif berprestasi dilibatkan upaya untuk mengerjakan sesuatu secepat dan sebaik mungkin. Ciri-ciri siswa yang memiliki motif berprestasi yang tinggi akan memilih untuk mengerjakan tugas-tugas yang sulit dengan berusaha sebaik dan setepat mungkin. Siswa tersebut akan memilih untuk mempersiapkan materi pelajaran dengan baik dalam menghadapi ujian daripada mencontoh hasil pekerjaan teman. Siswa tersebut akan lebih menekankan pada bagaimana proses untuk mencapai prestasi daripada hasil untuk mencapai prestasi. Sedangkan siswa dengan motivasi rendah akan tampak mudah menyerah dalam menghadapi halangan dalam studi, kurang berupaya untuk berbuat yang maksimal, cepat puas dengan hasil yang didapat, dan kurang dapat menentukan prioritas dikarenakan kekaburan dari tujuan (*goal*) yang akan dicapai dalam menyelesaikan studinya. Mereka cenderung cemas dan kurang dapat membuat perencanaan yang baik dalam segi waktu serta menentukan tindakan yang tepat pada saat menghadapi situasi tertentu.

Dalam kenyataan yang ada dalam dunia pendidikan, seringkali masih ditemukan siswa dengan motif berprestasi yang rendah. Sebagai contohnya, penelitian yang pernah dilakukan oleh Tjioe Suan Suan pada 43 orang siswa siswi SMU, didapati bahwa 48,84 % dari mereka memiliki motif berprestasi yang tinggi, 23,26 % sedang, 27,90 % motivasi rendah (**Tjioe Suan Suan, Skripsi, Program Sarjana Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, 1993**).

Artinya lebih dari setengah dari jumlah siswa tersebut memiliki motif berprestasi yang tidak termasuk tinggi. Biasanya siswa dengan motif berprestasi yang rendah akan memiliki sikap dan tingkah laku yang tidak menunjang proses belajar yang kemudian berpengaruh pada turunnya prestasi akademik mereka.

Banyak siswa yang sebenarnya memiliki kecerdasan rata-rata atau di atas rata-rata namun mempunyai motivasi yang rendah sehingga menimbulkan rendahnya prestasi belajar (**Rimm, 1997**). Pada tahun **1987** seorang tokoh bernama **Weiner** menyebut siswa dengan karakteristik seperti itu sebagai *underachiever*, yaitu siswa yang menampilkan prestasi di bawah taraf kemampuan yang sebenarnya. Tingkat intelegensi mereka biasanya berada pada taraf rata-rata atau diatas rata-rata. Seorang siswa yang tergolong *underachiever* dikatakan tidak berprestasi sesuai kemampuannya karena sebenarnya mereka bisa mencapai prestasi yang baik jika sedang dalam keadaan penuh semangat berprestasi. Namun ketika motivasi menurun atau hilang, maka prestasi kembali turun.

Hingga saat ini motivasi berprestasi mendapatkan perhatian dari para guru, orang tua, dan ahli. Mereka melakukan berbagai upaya dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan motivasi misalnya mengadakan penyuluhan, memberikan laporan studi kepada orang tua. Para ahli teori atribusi telah banyak yang menjiwai perkataan **Shakespeare** yang pernah menulis : “Temukan apa penyebab dari akibat ini, atau lebih baik katakan, penyebab dari kemunduran ini, sebab kemunduran suatu akibat disebabkan oleh penyebab” (**Santrock,2003**). Mereka memperdebatkan bahwa individu ingin mengetahui penyebab yang mendasari perilaku karena pengetahuan tersebut memberikan masukan yang

penting untuk menghadapi masalah kehidupan secara efektif. Penyebab individu berperilaku tertentu digolongkan menjadi dua yaitu penyebab internal seperti karakteristik kepribadian atau motif dari pelaku tersebut dan penyebab eksternal seperti hadiah atau kesulitan tugas (**Heider, 1958**). Konsep tentang penyebab internal dan eksternal ini berkaitan erat dengan konsep tentang motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu keinginan dari dalam diri untuk menjadi kompeten dan melakukan sesuatu demi usaha itu sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu keinginan untuk mencapai sesuatu dengan tujuan untuk mendapatkan penghargaan eksternal atau untuk menghindari diri dari hukuman.

Apakah lebih baik memperhatikan motivasi intrinsik atau ekstrinsik masih merupakan suatu pertanyaan yang seringkali muncul. Perhatian yang juga seringkali terjadi adalah mengenai apakah menawarkan hadiah kepada siswa remaja bila mereka berprestasi (motivasi ekstrinsik), atau membiarkan motivasi internal yang ditentukan dari dalam diri mereka terus mengarahkan mereka (motivasi intrinsik). Bila siswa remaja tidak menunjukkan prestasi yang memuaskan, tampak jenuh, atau mulai menunjukkan sikap yang buruk, maka pemberian insentif dapat membantu meningkatkan motivasi (**Santrock, 2003**).

Akan tetapi hadiah eksternal kadang-kadang menghalangi motivasi. **Adele Gottfried (1990)** telah menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berkaitan dengan prestasi yang lebih tinggi di sekolah dan kecemasan akademis akan lebih rendah. Hal ini memberi kita masukan bahwa motivasi intrinsik lebih berperan pada prestasi akademis.

Dari hasil angket dan wawancara yang dilakukan dengan para walikelas I SMU “X” sebanyak 4 orang dan seorang guru BP (Bimbingan dan Penyuluhan) didapatkan data bahwa saat awal masuk sekolah semua siswa kelas I SMU diberikan tes intelegensi untuk kepentingan jurusan apakah siswa yang bersangkutan ditempatkan dikelas yang sesuai dengan kemampuannya di kelas II nanti. Sebagian besar siswa tersebut tingkat intelegensinya berada pada tingkat rata-rata dan sebagian lagi di atas rata-rata. Siswa yang termasuk cerdas tidak selalu memberikan hasil prestasi belajar yang tinggi. Ciri-ciri yang paling sering ditampilkan oleh siswa yang cerdas namun memiliki hasil prestasi belajar yang rendah antara lain adalah adanya kebiasaan belajar yang buruk, kurangnya motivasi untuk belajar dan mengerjakan tugas, sulit membagi waktu antara kegiatan sekolah dengan kegiatan lain di luar sekolah, dan adanya kekurangjelasan tujuan dan cita-cita akademik.

Tinggi rendahnya motivasi prestasi belajar yang dimiliki siswa sangat bergantung atas beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang banyak berpengaruh terhadap prestasi para siswa disini dalam belajar antara lain kelompok teman sebaya, peran keluarga, motivasi, faktor-faktor sekolah misalnya cara mengajar guru di kelas, persepsi siswa terhadap guru, persepsi guru terhadap siswa. Dari semua data yang telah dijabarkan di atas, dapat dilihat bahwa berhasil tidaknya siswa mencapai prestasi yang memadai tidak saja tergantung dari faktor kecerdasan. Namun ada hal lain yang tidak kalah pentingnya yaitu faktor motivasi sebagai penggerak para siswa mengarahkan tingkah laku mereka untuk mencapai keberhasilan dalam studi yang disebut sebagai motivasi berprestasi.

Dari hasil wawancara dan angket dengan 10 orang siswa kelas I yang memiliki prestasi rendah, diperoleh keterangan mengenai hal-hal yang menghambat mereka dalam belajar, antara lain merasa diri kurang mampu mengikuti pelajaran, pelajaran yang diberikan dirasa kurang tepat cara penyampaianya, mereka kurang memahami mata pelajaran yang diberikan, kurang memiliki motivasi untuk belajar, sulit berkomunikasi dengan guru, sulit membagi waktu antara belajar dengan melakukan kegiatan lain, sering menunda-nunda dalam belajar maupun mengerjakan tugas, sulit menentukan tujuan dan cita-cita dalam berprestasi. Mereka mengakui bahwa faktor motivasi merupakan salah satu faktor yang sangat penting peranannya dalam mencapai prestasi belajar. Mereka tidak jarang menyerah dalam menghadapi tantangan belajar walaupun sebetulnya mereka belum merasa puas dengan hasil yang mereka raih. Upaya yang biasa dilakukan dalam membantu menyelesaikan masalah motivasi ini dengan cara memberikan pengarahan dan bimbingan oleh wali kelas atau guru BP (Bimbingan dan Penyuluhan). Para guru seringkali memberikan bantuan dalam bentuk nasihat, dukungan, peringatan kepada para siswa yang memiliki prestasi rendah. Cara-cara seperti ini adakalanya dapat berhasil sesuai keinginan, namun masih dirasakan memiliki kekurangan. Menurut pendapat dari para siswa yang berprestasi rendah dan para guru pemberian suatu pelatihan motivasi merupakan upaya yang positif. Sebagian besar dari siswa dan seluruh guru yang berhasil diwawancara menyatakan bahwa mereka memerlukan diadakan suatu bentuk pelatihan tentang motivasi agar masalah yang ada dapat segera diatasi.

Salah satu bentuk pelatihan yang pernah dilakukan oleh **Ida Ayu Kartikawati (2004)** terhadap para mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha untuk meningkatkan motivasi berprestasi adalah dengan cara diberikan pelatihan *Achievement Motivation Training (AMT)* dan memberikan hasil berupa data yang menunjukkan bahwa pelatihan tersebut efektif. Hal ini diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah mengenai belajar dan prestasi siswa artinya dapat memberikan peran terhadap perubahan motivasi berprestasi individu yang *underachiever*. Pelatihan ini didasarkan oleh teori motivasi dari **Mc. Clelland (1953)** yang mengatakan bahwa motif berprestasi adalah aspek dalam diri individu yang dapat dilatih dan dikembangkan melalui suatu program pelatihan.

Berdasarkan fenomena yang telah ditulis diatas, maka peneliti sangat tertarik untuk mengadakan suatu penelitian terhadap siswa SMU karena peneliti beranggapan bahwa intervensi yaitu usaha untuk meningkatkan motivasi berprestasi harus dimulai sebelum individu menjadi mahasiswa. Maka penelitian yang akan dilakukan adalah peran *Achievement Motivation Training (AMT)* terhadap perubahan motif berprestasi siswa kelas I SMU “X” yang tergolong *underachiever*.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Dari apa yang telah dijabarkan mengenai latar belakang masalah, maka yang menjadi perhatian utama disini adalah *Achievement Motivation Training* (AMT) sebagai salah satu program pelatihan yang bertujuan untuk membantu siswa SMU yang tergolong *underachiever* dengan masalah akademik agar motif berprestasi meningkat yang kemudian diharapkan mampu mencapai hasil prestasi yang lebih baik. **Mc Clelland (1953)** berpendapat bahwa motif sosial yang ada dalam diri individu terutama motif berprestasi dapat dikembangkan dan dilatih. Motif akan menjadi semakin lebih baik jika diberikan pelatihan yang lebih juga.

Dengan mengikuti program pelatihan ini secara penuh diharapkan peserta akan mendapat *insight* karena mereka mengalami secara langsung proses pelatihan tersebut. Dalam program pelatihan akan terjadi suatu proses belajar. Diharapkan pengalaman selama pelatihan dapat mengubah pemahaman dan penghayatan serta keyakinan para siswa, sehingga tergerak untuk menunjukkan tingkah laku selayaknya individu yang memiliki motif berprestasi yang tinggi.

Oleh karena itu identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui sampai sejauh mana peran *Achievement Motivation Training* (AMT) terhadap perubahan motif berprestasi siswa kelas I SMU "X" yang tergolong *underachiever*.

### **1.3. Maksud dan Tujuan**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi berprestasi pada siswa kelas I SMU “X” yang tergolong *underachiever* sebelum dan sesudah mengikuti dengan penuh program *Achievement Motivation Training* (AMT).

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana peran *Achievement Motivation Training* (AMT) terhadap perubahan motif berprestasi siswa kelas I SMU “X” yang tergolong *underachiever*.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian yang dilakukan ini ada dua, yaitu kegunaan praktis dan kegunaan teoritis yang akan dijabarkan lebih lanjut.

#### **1.4.1. Kegunaan Praktis**

Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui apakah dengan diberikan suatu pelatihan *AMT*, motivasi berprestasi siswa akan meningkat.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat turut membantu siswa memiliki pemahaman tentang pentingnya motivasi berprestasi dalam mengarahkan tingkah laku mereka terutama untuk menghasilkan suatu prestasi belajar yang lebih optimal. Selain itu diharapkan siswa menjadi tergerak untuk berubah dan meyakini diri bahwa sebenarnya ia mampu untuk berubah menjadi lebih baik terutama dalam prestasi belajar.

- c. Membantu meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa SMU yang tergolong *underachiever*, dimana dengan cara-cara yang pernah dilakukan sebelumnya belum menunjukkan hasil yang signifikan. Dengan meningkatnya motivasi berprestasi pada siswa, maka diharapkan prestasi belajarnya juga akan mengalami peningkatan menjadi lebih optimal sesuai dengan kapasitas intelektual yang dimilikinya.
- d. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi para guru SMU, khususnya guru BP (Bimbingan dan Penyuluhan) dan wali kelas, dalam memberikan bimbingan dan konsultasi seputar belajar pada siswanya.

#### **1.4.2. Kegunaan Teoritis**

Sedangkan kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah :

- a. Sebagai bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai motivasi, khususnya motivasi berprestasi.
- b. Sebagai bahan masukan bagi dunia ilmu pengetahuan, khususnya bidang ilmu psikologi pendidikan mengenai masalah yang berkaitan dengan motif berprestasi.